

## **DESA KEBANGSAAN: MERAJUT TENUN *KEBHINEKAAN* DARI PEDESAAN**

**Brian Demas Wicaksono<sup>1</sup>, Dravendy MI<sup>2</sup>**

E-mail: bimapunkrock@gmail.com<sup>1</sup>

Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

E-mail: dravendy@gmail.com<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

### ***Abstrak***

*Bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultur terdiri dari berbagai macam etnis, ras, suku bangsa, agama, golongan dan budaya. Oleh karena itu merupakan sesuatu tantangan dalam menjaga persatuan di tengah kebhinekaan. Di satu sisi kebhinekaan kita merupakan suatu kekuatan, sedangkan disisi lain adalah kelemahan. Oleh karena itu diperlukan sinergisitas dalam merawat kebhinekaan bangsa Indonesia tidak hanya menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah tetapi juga menjadi tanggungjawab dan kewajiban seluruh warga negara Indonesia termasuk masyarakat pedesaan. Desa merupakan representatif dari kebhinekaan Indonesia karena kebhinekaan mewarnai setiap desa yang ada di negeri ini. Salah satu desa di ujung timur pulau Jawa yang memiliki kebhinekaan adalah desa Patoman yang ditengah kebhinekaannya tetap terjalin harmonisasi inter maupun antar kultur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga eksistensi kebhinekaan di Desa Patoman adalah dengan mengembangkan Model Desa Kebangsaan. Tujuan dari penenliotian ini adalah untuk: 1) menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung pada masyarakat multikultur di Desa Patoman Blimbingsari, Banyuwangi; 2) Mengembangkan Model Desa Kebangsaan Berbasis multikultural di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu penentuan lokasi penelitian, metode penentuan informan, metode pengumpulan data, istrumen penelitian, metode pengujian keabsahan data, dan metode analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kemultikulturan masyarakat Desa Patoman mengandung nilai-nilai karakter, yaitu 1) Nilai Religius, 2) Sosial, 3) Sosio-kultural, 4) Kearifan Lokal, 5) Gotong royong, Dan 6) Nasionalisme. Sedangkan model Desa Kebangsaan yang dikembangkan adalah Model Desa Kebangsaan Terpadu yang berbasis pada multikultur, multireligi, sosio-kultural, dan etnik.*

***Kata Kunci: Desa, Kebangsaan, Nilai, Karakter, Kebhinekaan.***

## **Abstract**

*The Indonesian nation is a multicultural nation consisting of various ethnicity, race, ethnicity, religion, class and culture. Therefore it is a challenge in maintaining unity amid diversity. On the one hand, our diversity is a strength, while on the other hand it is a weakness. Therefore, there is a need for synergy in caring for the diversity of the Indonesian people not only to give fully to the government but also to become the responsibility and obligation of all Indonesian citizens including rural communities. The village is a representative of Indonesia's diversity because diversity colors every village in this country. One of the villages on the east end of the island of Java which has a diversity is Patoman village which amidst its diversity still inter-inter-cultural harmony. One effort that can be done to maintain the existence of diversity in Patoman Village is by developing the National Village Model. The purpose of this research is to: 1) analyze the character values contained in a multicultural society in Patoman Blimbingsari Village, Banyuwangi; 2) Developing Multicultural Village Based Multicultural Model in Patoman Village, Blimbingsari, Banyuwangi. In this study the method used is a qualitative method which consists of several stages, namely the determination of the research location, the method of determining informants, methods of data collection, research instruments, methods of testing data validity, and data analysis methods. The results showed that in the culture of culture Patoman village contains character values, namely 1) Religious Value, 2) Social, 3) Socio-cultural, 4) Local Wisdom, 5) Mutual cooperation, and 6) Nationalism. Whereas the Nationality Village model developed is an Integrated Nationality Village Model based on multicultural, multi-religious, socio-cultural, and ethnic.*

**Keyword: Village, Nationality, Values, Character, Diversity**

## **Pendahuluan**

Bangsa Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sangat majemuk yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, etnik, ras, agama dan budaya menyesuaikan dengan keadaan geografis Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Kemajemukan bangsa Indonesia disatu sisi merupakan sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya dan disisi lain adalah suatu kelemahan yang berpotensi memunculkan adanya disintegrasi bangsa (Suratman, dkk., 2013: 4). Hal senada juga disampaikan oleh Tumagor, dkk. (2010: 127) yang mengatakan sebagai berikut.

“Masyarakat majemuk yang tersusun oleh keragaman kelompok etnik (*ethnic group*) beserta tradisi budayanya itu, tidak hanya berpeluang

menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang kuat di masa mendatang, tetapi juga mendorong timbulnya konflik sosial yang dapat mengancam sendi-sendi integrasi negara bangsa (*nation state*), jika dinamika kemajemukan sosial budaya itu tidak dapat dikelola dengan baik”.

Ditengah derasnya arus globalisasi dan pasar bebas abad ini membuat dunia tanpa sekat, banyak budaya, sistem sosial, ajaran, dan ideology baru yang akan mengeksvansi setiap Negara tanpa kecuali termasuk Indonesia. Adanya faham atau ideology baru juga dapat mengancam eksistensi kebhinekaan kita. Memang sampai saat ini pancasila masih dapat dikatakan mampu menjaga eksistensi kebhinekaan kita. Hal ini searah dengan pandangan Shadily (1993: 303) menjelaskan bahwa “filsafat Pancasila adalah dasar ampuh untuk menyuburkan kerja sama antara suku dan golongan-golongan yang ada di Indonesia menuju kesatuan dan harmoni”. Tidak dapat dipungkiri pancasila telah menjadi salah satu faktor penting yang mengintegrasikan masyarakat Indonesia dengan segala kekhasan perbedaannya. Dengan kata lain “Pancasila merupakan rumah bagi kemultikulturalan”, artinya bahwa Pancasila sebagai suatu pernyataan bangsa yang memuat kesepakatan masyarakat tentang pengakuan adanya pluralitas atau multikulturalitas (Atmaja, 2010: 395). Namun perlu menjadi perhatian kita bersama setiap waktu eksistensi pancasila juga mulai terancam keberadaannya oleh oknum dan kelompok-kelompok tertentu yang berusaha melancarkan *depancasilaisasi*.

Disamping adanya usaha *depancasilaisasi*, nampaknya bangsa Indonesia juga dihantui oleh adanya konflik antaretnik yang dapat mengancam nilai-nilai *kebhinekaan*. Serangkaian konflik dan serangan teroris di atas merupakan suatu upaya untuk memecah belah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari dalam. Dengan demikian nasionalisme menjadi sangat penting untuk selalu dijaga dan ditata sesuai dengan tuntutan jaman, serta ditumbuhkembangkan dari masyarakat paling bawah sampai masyarakat paling atas. Nasionalisme menjadi pondasi dalam menjaga keutuhan NKRI sehingga diskrimiansi, intoleransi, konflik golongan, antar/intern etnik, ras dan agama dapat diminimalisir. Selain itu, Ancaman lain

yang dihadapi bangsa Indonesia adalah ancaman dari luar seperti masuknya paham-paham radikalisme seperti ISIS dan konsep Negara *Khilafah*.

Berbagai permasalahan di atas lambat laun akan merongrong eksistensi Pancasila sebagai perisai *kebhinekaan* yang berdampak pada timbulnya perpecahan. Tugas dan kewajiban kita sebagai anak bangsa untuk mencegah hal itu terjadi. Dalam menjaga eksistensi Pancasila sebagai perisai *kebhinekaan* selama ini hanya dibebankan kepada pemerintah pusat. Sedangkan golongan masyarakat marginal terutama daerah pedesaan belum diberdayakan untuk menjaga Pancasila dan merawat *kebhinekaan*. Desa merupakan representative dari Indonesia, tidak menutup kemungkinan paham-paham yang anti dengan Pancasila dan *kebhinekaan* bisa berkembang dengan subur di pedesaan. Padahal desa memiliki potensi yang sangat potensial untuk diberdayakan dalam menjaga eksistensi Pancasila dan *kebhinekaan* serta mencegah erosi kebangsaan dengan segala potensi budaya, sosial, dan kearifan lokal yang dimilikinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan **Desa Kebangsaan**.

Pengembangan desa kebangsaan menjadi sangat penting untuk diimplementasikan mengingat semakin derasnya erosi kebangsaan saat ini. Selain itu juga desa merupakan replika kecil dari kemultikulturalan Indonesia karena pada umumnya di desa terdiri dari berbagai kultur, agama, budaya, etnis, dan suku. Salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang layak untuk dikembangkan menjadi model Desa Kebangsaan adalah Desa Patoman, Blimbingsari. Desa kecil di ujung timur pulau Jawa ini dikenal dengan sebutan *Bali Van Java* yang dihuni oleh beberapa etnik, yaitu etnik Bali, Jawa, Madura, Cina, dan Bugis. Sedangkan dilihat dari perspektif agama penduduk Desa Patoman terdiri dari agama Islam, Hindu, Budha, dan Kristen (Profil Desa Patoman, 2015: 23). Dengan adanya multietnik dan agama di beberapa daerah di Indonesia sangat riskan terjadinya konflik, tetapi di beberapa daerah perbedaan yang ada tidak selalu berbuntut dengan konflik terbuka (Narwoko dan Bagong Suyanto, 2007: 203). Hal ini terpotret dengan jelas di Desa Patoman, perbedaan etnik, agama, dan budaya tidak serta merta menjadikan daerah tersebut riskan dengan konflik, justru ditengah perbedaan mereka terjadi harmonisasi yang sangat kental. Hal ini terlihat jelas dari kegiatan

keseharian masyarakat Desa Patoman, seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Suwito (50 Tahun) selaku kepala desa, sebagai berikut.

“...dalam kegiatan tertentu masyarakat desa patoman sangat bertoleransi dengan etnik lainnya, misalnya pada saat hari raya keagamaan tertentu mereka saling berkintribusi, kalau masyarakat Hindu ada upacara masyarakat muslim juga ikut membantu, begitu juga sebaliknya masyarakat muslim ada upacara tertentu masyarakat yang beragama Hindu juga ikut membantu”.

Hal ini memncerminkan toleransi di Desa Patoman sangat tinggi tidak hanya terbatas pada semboyan atau pola pikir, tetapi sudah masuk dalam pola tindakan. Selain itu, Posisi letak tempat peribadatan yang saling berdampingan secara harmonis antara agama Islam dan Hindu juga merupakan suatu realitas sosial yang sangat menarik di tengah krisis kerukunan, toleransi dan erosi kebangsaan di Indonesia akhir-akhir ini. Hal menarik lainnya adalah sampai dengan awal tahun 2017, persentase konflik berbaur SARA di Desa Patoman stagnan di angka 0%. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Patoman mampu mengelola kemultikulturalan yang ada dan menjadikannya sebagai alat pemersatu. Ini membuktikan bahwa Pancasila sebagai persai *kebhinekaan* di desa Patoman dapat membumi dalam pola pikir, pola ucap, dan pola tindakan masyarakatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dan Mengingat masyarakat Desa Patoman telah terbukti ampuh dan teruji kekuatannya dalam menjaga toleransi, kerukunan, dan harmoni sosial antaretnik dan umat beragama selama beberapa generasi, maka Desa Patoman sangat tepat dikembangkan menjadi desa kebangsaan berbasis multikultural. Dengan melihat kondisi saat ini Indonesia membutuhkan suatu model pembertahanan eksistensi Pancasila, *bhineka tunggal ika*, NKRI, dan UUD 1945 sebagai jawaban atas tantangan adanya erosi kebangsaan yang melanda Indonesia dewasa ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Mengingat

lokasi penelitian ini hanya di satu desa dengan kekhususannya, maka studi ini merupakan penelitian dengan strategi kasus tunggal (Sutopo, 2006: 136). Pemilihan Desa Patoman sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa alasan, yaitu: 1) Masyarakat Desa Patoman merupakan masyarakat yang multikultur, yang terdiri dari berbagai macam suku diantaranya suku Osing, Jawa, Madura dan Bali. Lain lagi jika ditinjau dari segi keberagaman agama, penduduk Desa Patoman ada yang beragama Islam, Hindu Kristen dan Buddha. 2) Walaupun didasari oleh perbedaan suku dan agama, akan tetapi masyarakat Desa Patoman tidaklah hidup dalam ketegangan yang menimbulkan konflik, namun kehidupan mereka justru sangat harmonis, bisa hidup secara berdampingan, dan sangat menjunjung toleransi dan kerukunan antar agama dan suku.

#### Sumber Data

Sumber dalam penelitian ini berupa: 1) Arsip dan Dokumen: Dalam penelitian ini arsip dan dokumen sangat penting sebagai sumber utama. Dalam pengumpulan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya dengan kerukunan antar umat beragama pada masyarakat multikultur di Desa Patoman; 2) Informan: Dalam penelitian ini informan sangat diperlukan untuk mencari data yang berkaitan dengan nilai-nilai multikultur di Desa Patoman. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah *snowball sampling*. Dalam hal ini peneliti akan memilih informan kunci, kemudian dari informan kunci akan menunjuk informan lain yang dianggap memiliki kompetensi dalam permasalahan yang ditanyakan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini, yaitu bapak kepala desa, para pemuka agama di desa Patoman, dan masyarakat desa; 3) Tempat Peristiwa dapat dijadikan sebagai sumber data karena berhubungan langsung dengan objek yang akan dikaji. Dengan demikian desa patoman merupakan tempat peristiwa dalam penelitian ini.

#### Teknik Pengumpulan Data

##### Wawancara mendalam (*in-dept interviewing*)

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan

keterangan pada peneliti (Sukmadinata, 2009: 216; Sarosa, 2012: 45; Mulyana: 2004: 180; Sugiyono, 2009: 233). Dalam penelitian ini digunakan wawancara tidak terstruktur yang disebut wawancara mendalam (*in-dept interviewing*).

#### Observasi Langsung

Teknik observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2009: 220). Bungin membagi teknik observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yakni, observasi partisipasi, observasi tidak berstruktur, dan observasi kelompok tidak berstruktur (Bungin, 2009: 115). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi.

Adapun dalam penelitian ini yang diobservasi adalah tempat atau lingkungan sosial budaya masyarakat di Desa Patoman, benda-benda keagamaan di Desa Patoman, perilaku masyarakat di Desa Patoman dalam menjaga kerukunan antar/intern umat beragama, dan keadaan generasi muda dalam memaknai kerukunan antar umat beragama di Desa Patoman.

#### Dokumen

Teknik studi dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen elektronik (*hardcopy*) maupun elektronik (*softcopy*) (Sukmadinata, 2009: 221; Sarosa, 2012: 61). Dokumen-dokumen tersebut dapat mengungkapkan bagaimana subyek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang di sekelilingnya dengan tindakan-tindakannya (Mulyana, 2004: 195). Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan studi dokumen untuk pengumpulan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini, seperti majalah, Koran, hasil penelitian, artikel dan buku-buku yang ada kaitannya permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini.

## **Validasi Data**

Menurut H.B Sutopo (2006:92), triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Secara umum dalam penelitian kualitatif teknik pengembangan validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi (Patton, 1980: 161). Denzin, Lincon (2009: 271) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut.

### *Triangulasi data (Data Triangulation)*

Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif (Bungin, 2009: 256). Caranya menurut Patton (dalam Bungin, 2009: 257) adalah: (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

### *Triangulasi peneliti (Investigator Triangulation)*

Sesuai dengan pengertiannya triangulasi peneliti adalah menggunakan sejumlah peneliti atau evaluator dalam penelitian. Terkait dengan hal ini akan dibandingkan hasil-hasil penelitian yang relevan terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

### *Triangulasi teori (Theory triangulation)*

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari tema atau penjelasan pembanding (Bungin, 2009: 257). Menurut Lincoln dan Guba (dalam Bungin, 2009: 257), triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Maka dari itu dalam melakukan triangulasi teori, peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap, bisa dipertanggungjawabkan dan benar-benar memiliki makna yang mendalam serta bersifat multiperspektif (Sutopo, 2006: 99).



### Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*)

Trianggulasi metode adalah teknik trianggulasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode yang berbeda. Data sejenis yang dikumpulkan dengan metode yang berbeda dibandingkan dan ditarik simpulan data yang lebih kuat validitasnya (Sutopo, 2006: 95). Mengacu pada pendapat Patton (dalam Bungin, 2009: 257) Trianggulasi metode dilakukan dengan menggunakan strategi: (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, (2) Pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

### **Analisis Data**

Teknik analisis dalam penelitian ini bersifat induktif yaitu teknik analisis yang tidak dimaksudkan untuk membuktikan suatu prediksi atau hipotesis penelitian, tetapi simpulan dan teori yang dihasilkan berbentuk dari data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini analisis induktif yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33). Dalam proses analisis interaktif terdapat 4 komponen yang harus dipahami oleh peneliti yaitu: (1) *Data Collection*, (2) *Data Condensation*, (3) *Data Display*, (4) *Conclutions Drawing/ Verfyng*. Empat komponen tersebut harus berkaitan, selalu terlibat dalam proses analisis, dan memberi arahan dalam simpulan serta selalu dibandingkan untuk pemantapan pemahaman.

### **Hasil**

#### Nilai-Nilai Multikultural Masyarakat Desa Patoman

##### *Nilai Religius*

Nilai religious yang ada dalam masyarakat multikultur di Desa Patoman ditandai dengan adanya beberapa bangunan suci dari beberapa agama yang ada di desa tersebut. Seperti masjid, musola, dan pura. Dalam pelaksanaan sehari-hari masing-masing agama dapat dengan bebas menjalankan ajaran dan agama yang

dianutnnya. hal ini sesuai dengan amalan Pancasila sila perama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selain pura di Desa Patoman yang memang memiliki jumlah penduduk mayoritas Islam tentunya juga sangat banyak Masjid dan musola yang tersebar di beberapa titik di Desa Patoman. Sebagai kelompok yang mayoritas masyarakat yang berkeyakinan Islam juga menjamin kebebasan dari umat agama lain. Adanya masjid dan musolo ini juga menunjukkan sifat religious dari masyarakat yang beragama Islam. Tidak hanya sebatas itu keberadaan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah sehari-hari tetapi juga dijadikan sebagai tempat untuk melakukan beberapa kegiatan seperti pengajian dan juga TPQ bagi anak-anak dilingkungan Desa patoman.

Disamping itu pura dan masjid di Desa Patoman juga terdapat tempat ibadah untuk umat Budha. Keunikan dari tempat ibadah umat Budha ini adalah berupa Candi dan yang lebih menarik lagi adalah letak tempat ibadah ini adalah berada di antara pemukiman masyarakat desa yang sebagian besar adalah beragama Hindu.

Keberadaan tempat ibadah yang saling berdekatan ini menunjukkan bahwa ditengah kemultikulturasi masyarakat Desa Patoman harmonisasi antar umat beragama tetap terjalin. Hal ini dikarenakan sikap saling menghargai antar umat beragama yang ada di Desa Patoman. Sikap saling menghargai ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Patoman. Salah satu contoh kecil sikap saling menghargai antar umat beragama ini adalah

“apabila disalah satu pura yang ada di Patoman Tengah sedang melakukan upacara persembahyangan secara kebetulan ada masyarakat yang beragama Islam lewat di depan pura secara otomatis tanpa ada permintaan dari pecalang masyarakat yang beragama islam tadi mematikan kendaraannya dan menuntun kendaraannya, hal sebaliknya juga berlaku sama apabila ada masyarakat beragama islam atau agama lainnya sedang melakukan upacara keagamaan”.

Apa yang dikutip di atas merupakan suatu bukti nyata bagaimana sosio-kultur masyarakat Desa Patoman sangat hidup dan menjadi landasan dalam kehidupan sosialnya. Hal seperti ini sangat jarang ditemukan di daerah lain.

Kebiasaan seperti ini tidak hanya terjadi inter kultur, agama, atau etnik melainkan terjadi antar kultur, etnik, dan agama.

### *Sosial*

Dalam kehidupan social masyarakat desa Patoman dapat dikatakan berasaskan pada kegotongroyongan. Masyarakat bahu membahu dan saling tolong menolong satu sama lain dalam beberapa kegiatan, seperti kerja bakti dilingkungan Desa Patoman, membenahi sarana dan prasarana umum, bahkan ada yang saling berkunjung ketika mempunyai hajatan atau upacara. Kehidupan social ini tidak hanya terjadi dalam inter etnik atau agama saja melainkan antaretnik dan agama maupun budaya yang ada di Desa Patoman. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Sofyan (33 Tahun) yang mengatakan sebagai berikut.

Dalam kehidupan social masyarakat desa Patoman selalu aktif mengikuti kerja bakti yang diadakan oleh pihak kantor desa untuk menjaga lingkungan. Dalam kerja bakti ini tidak hanya diikuti oleh sekelompok masyarakat saja, melainkan seluruh masyarakat wajib ikut bekerja bakti untuk membangun Desa Patoman agar menjadi lebih baik lagi.

Lebih lanjut, Made Widodo (45 Tahun) menjelaskan sebagai berikut.

Dalam kehidupan social kami warga Hindu yang ada di Desa Patoman selalu mengutamakan kehidupan saling tolong menolong. Tolong menolong ini tercermin dalam kehidupan beragama dan kehidupan social sehari-hari masyarakat yang beragama hindu. Misalnya pada saat menjelang hari raya atau piodalan di pura baik Pura Dalem atau Desa biasanya kami selalu bergotong royong menyiapkan kelengkapan upacara tersebut. Dalam hal ini kami biasanya juga dibantu oleh umat lain dalam berbagai bentuk, misalnya ada yang membantu mencari bamboo, kelapa, janur, dan lainb sebagainya. Begitu juga sebaliknya walaupun ada saudara kita yang dari umat muslim mengadakan ritual atau upacara kami juga membantu untuk mempersiapkannya. Sehingga di sini kami saling melengkapi.

### *Sosio-kultural*

Sosio-kultural yang dimaksud dalam kasus ini adalah kebiasaan-kebiasaan yang sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Patoman yang meliputi beberapa konsep, yaitu simpati, toleransi, dan empati dan gotong royong.

Untuk nilai simpati tercermin dalam sikap masyarakat Desa Patoman pada saat ada warga yang mengalami musibah atau ada anggota keluarga masyarakat yang meninggal baik yang beragama Islam atau Hindu, maupun yang lainnya masyarakat biasanya akan berkunjung kerumah duka dan mengucapkan bela sungkawa kepada keluarga yang ditinggalkan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Made selaku kepala Dusun Patoman Tengah yang sebagian besar masyarakatnya adalah Hindu, yang mengtakan sebagai berikut.

Pada saat ada salah satu anggota keluarga dari masyarakat kami yang mengalami musibah atau meninggal biasanya kami selalu gotong royong dalam melaksanakan proses penguburan mayat, apalagi kami dari agama Hindu prosesi penguburan mayat kan cukup rumit karena harus ada rangkain upacara. Pada saat ini tidak hanya kami warga yang beragama Hindu saja yang membantu, tetapi warga dari umat beragama lain juga turut membantu atau paling tidak mengantarkan sampai ketempat penguburan. Begitu juga kalau ada umat agama lain yang mengalami musibah kami juga harus bersimpati dengan berkunjung kerumahnya.

Lebih lanjut dijelaskan oleh bapak Nuhaini (46 Tahun) mengatakan bahwa “dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kami sudah saling menghormati satu sama lain. Ketika umat hindu melaksanakan upacara nyepi kami juga menghormati hari raya tersebut bahkan kami membantu mengamankan hari raya nyepi tersebut dengan menjaga jalan yang ada di lingkungan umat Hindu tetap tidak dilewati kendaraan sehingga saudara yang merayakan Nyepi bisa nyaman menjalankan ibadahnya.”

Hal tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Patoman tidak memandang status agama dalam menjaga kerukunan dan selalu hidup saling menghormati antara agama yang satu dengan yang lain. Sehingga hal ini akan mengakibatkan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Patoman.

Meminjam pendapatnya Johnson dkk (1983) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Sedangkan Batson dan Coke (Brigham, 1991) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Masyarakat di Desa Patoman juga memiliki rasa empati yang sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan baik dari masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Budha, maupun Kristen. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Suwito selaku kepala desa Patoman yang mengatakan bahwa:

Rasa empati masyarakat saya dapat dikatakan sangat tinggi mengingat bahwa masyarakat di sini sangat multikultur. Perbedaan etnik, ras, suku, budaya, dan agama tidaklah menjadikan itu semua sebagai halangan dalam menjaga kerukunan di Desa Patoman. Misalnya pada saat masyarakat yang beragama Islam memiliki kegiatan upacara keagamaan masyarakat yang beragama hindu juga ikut membantu dalam upacara tersebut. Begitu juga sebaliknya jika masyarakat yang beragama Hindu ada upacara masyarakat yang Bergama Islam juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan upacara tersebut.

Dari pernyataan bapak kepala desa tersebut membuktikan bahwa keragaman yang ada di Desa Patoman tidak menjadi penghalang masyarakat untuk saling membantu dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan rasa empati yang sangat tinggi dikalangan masyarakat Desa patoman. Selain itu hal ini juga didukung oleh bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat yang beragama Hindu yang mengatakan sebagai berikut.

Dalam setiap melaksanakan kegiatan upacara agama umat Hindu yang ada di desa Patoman biasanya selalu melibatkan masyarakat yang Bergama islam. Atau paling tidak kita memberitahukan kepada tokoh masyarakat lintas agama yang ada di Desa Patoman. Selain itu keterlibatan para pemuda dari agama Islam dalam kegiatan upacara juga kami lakukan, misalnya adalah pada saat menjelang perayaan hari raya Nyepi pada malam *penggrupukan* untuk menjaga keamanan dan parkir kendaraan masyarakat yang menonton pawai *ogoh-ogoh*. Selain itu pada

saat perayaan hari raya nyepi-pun khusus untuk wilayah Patoman Tengah jalan akan ditutup selama 24 jam dan masyarakat beragama lainpun sangat menghormati hal ini. Meminjam pendapatnya Johnson dkk (1983) mengemukakan bahwa empati adalah kecenderungan untuk memahami kondisi atau keadaan pikiran orang lain. Sedangkan Batson dan Coke (Brigham, 1991) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki oleh seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Masyarakat di Desa Patoman juga memiliki rasa empati yang sangat tinggi hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan baik dari masyarakat yang beragama Islam, Hindu, Budha, maupun Kristen. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh bapak Suwito selaku kepala desa Patoman yang mengatakan bahwa:

Rasa empati masyarakat saya dapat dikatakan sangat tinggi mengingat bahwa masyarakat di sini sangat multikultur. Perbedaan etnik, ras, suku, budaya, dan agama tidaklah menjadikan itu semua sebagai halangan dalam menjaga kerukunan di Desa Patoman. Misalnya pada saat masyarakat yang beragama Islam memiliki kegiatan upacara keagamaan masyarakat yang beragama hindu juga ikut membantu dalam upacara tersebut. Begitu juga sebaliknya jika masyarakat yang beragama Hindu ada upacara masyarakat yang Bergama Islam juga ikut berpartisipasi dalam mensukseskan upacara tersebut.

Dari pernyataan bapak kepala desa tersebut membuktikan bahwa keragaman yang ada di Desa Patoman tidak menjadi penghalang masyarakat untuk saling membantu dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan rasa empati yang sangat tinggi dikalangan masyarakat Desa patoman. Selain itu hal ini juga didukung oleh bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat yang beragama Hindu yang mengatakan sebagai berikut.

Dalam setiap melaksanakan kegiatan upacara agama umat Hindu yang ada di desa Patoman biasanya selalu melibatkan masyarakat yang Bergama islam. Atau paling tidak kita memberitahukan kepada tokoh masyarakat lintas agama yang ada di Desa Patoman. Selain itu keterlibatan para pemuda dari agama Islam dalam kegiatan upacara juga kami lakukan, misalnya adalah

pada saat menjelang perayaan hari raya Nyepi pada malam *pengrupukan* untuk menjaga keamanan dan parkir kendaraan masyarakat yang menonton pawai *ogoh-ogoh*. Selain itu pada saat perayaan hari raya nyepi-pun khusus untuk wilayah Patoman Tengah jalan akan ditutup selama 24 jam dan masyarakat beragama lainpun sangat menghormati hal ini.

Kehidupan masyarakat Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari adanya kegiatan kegotong royongan baik interetnik maupun antaretnik. Hal ini menjadi suatu keharusan apalagi untuk orang-orang Bali yang ada di Patoman. Gotong royong dalam masyarakat Bali yang ada di patoman sangat terlohat jelas pada saat akan ada upacara di pura. Biasanya orang-orang Bali akan gotongroyong dalam menyiapkan rangkaian upacara yang akan dilaksanakan. Selain itu juga gotong royong seringkali dilakukan pada saat perayaan hari raya nyepi misalnya dalam pembuatan *ogoh-ogoh* maupun dan mengarak *ogoh-ogoh*. Terkait dengan gotong royong yang ada di Desa Patoman dapat dikatakan memiliki keunikan tersendiri, yaitu Gotong royong tidak hanya dilakukan oleh inter etnik saja tetapi juga antar etnik. Hal ini disampaikan oleh bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa “Masyarakat dan pemuda etnik lain biasanya juga membantu proses upacara yang akan kami lakukan. Mereka biasanya selain ikut membantu menjaga keamanan juga biasanya ikut menjaga parker kendaraan.”

### *Kearifan Lokal*

Kearifan lokal yang ada di desa patoman lebih banyak ditemukan pada masyarakat Desa Patoman Tengah. Hal ini karena sebagian besar penduduk desa Patoman Tengah adalah keturunan Bali. Oleh karena itu juga Patoman Tengah sering desa sebut dengan istilah *Bali Van Java* atau miniature Bali. Adapun kearifan lokal yang berkembang di Patoman Tengah yaitu: Tri Hita Karana, Tatwan Asi, Rwa Bhineda.

Konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parahyangan, Pawongan, Palemahan* (Suparman, 2003 : 133; Widana, 2006:53; Pitana, 1994 : 148; Santeri, 2005 : 84). Secara etimologi *Tri Hita Karana* adalah tiga unsur penyebab kebahagiaan yang mengajarkan tentang keserasian, keselarasan dan keseimbangan (Manuaba, 1999: 61; Sudibia, 1994: 98). Jadi *Tri Hita Karana* dapat diartikan

sebagai tiga hubungan harmonis yang mengandung filsafat keselarasan, keserasian dan keseimbangan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungannya (Atmadja, 2006: 17; Kerepun, 2005:62; Nida, 2004: 53, Partia, 1996: 7; Putra, 2003: 119; Santeri, 2000: 115). Keberadaan *Tri Hita Karana* tidak hanya mampu menjaga kebhinekaan pada tataran horizontal, tetapi juga secara vertical hal ini terlihat dari konsep *prahyangan* dan *pawongan* yaitu bagaimana menjaga harmonisasi hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama manusia. Tidak hanya sampai disitu *Tri Hita Karana* juga menjaga hubungan yang baik antara manusia dengan alam lingkungan.

Sedangkana konsep *rwa bhineda* merupakan kearifan lokal yang sudah berkembang sebelum masyarakat Bali terkena pengaruh kebudayaan hindu dari Jawa. Sehingga konsep ini dikenal dengan sebutan konsep *Bali Mula*. Dalam perkembangan selanjutnya konsep ini dapat menyesuaikan dengan konsep ajaran agama hindu yang menjadi salah satu ajaran dalam agama hindu. Sampai saat ini masyarakat Bali selalu berpedoman pada konsep ini, baik masyarakat Bali yang ada di Bali maupun masyarakat Bali yang di luar Bali khususnya di Desa Patoman. *Rwa bhineda* dapat diartikan sebagai dua hal yang berbeda, misalnya baik-buruk, cantik-jelek, tinggi-pendek, pesek-mancung, utara-selatan, timur-barat, laki-perempuan, lahir-mati, dll. Ada nilai yang terkandung dalam konsep ini yaitu pada dasarnya perbedaan itu adalah mutlak, oleh karena itu setiap insan manusia yang ada di muka bumi ini harus menghargai setiap perbedaan yang ada. Dengan keberadaan konsep ini kebhinekaan Indonesia bukanlah suatu tantangan. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan rasa kesadaran akan adanya perbedaan.

Konsep kearifan lokal lain yang dimiliki oleh masyarakat Bali Van Java di Desa Patoman sesuai dengan ajaran keyakinan yang dianut adalah *Tat Twam Asi* yang memiliki pengertian “aku adalah kamu, dan kamu adalah aku”. Konsep ini mengajarkan seseorang untuk menghargai orang lain sebagaimana kita menghargai diri kita sendiri. Kearifan lokal lainnya, terutama yang terkait dengan kearifan sosial dalam rangka menggalang integrasi sosial, tercermin dalam konsep *menyama braya*, konsep ini memiliki makna pentingnya solidaritas sosial bagi kelangsungan hidup sistem sosial. Pembentukan sistem sosial yang integrative dan



berkedamaian tidak dapat dilepaskan dari asas *menyama braya*. Kearifan lokal dapat berupa ungkapan tradisional yang tertuang dalam kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Dia bisa saja merupakan pengalaman individual namun berubah menjadi kearifan sosial yang dipahami oleh banyak orang. Karena itu, ungkapan tradisional merupakan “kebijaksanaan orang banyak yang merupakan kecerdasan seseorang” (Danandjaja, 1982: 28).

#### Gotong Royong

Kehidupan masyarakat Desa Patoman tidak dapat dilepaskan dari adanya kegiatan kegotong royongan baik interetnik maupun antaretnik. Hal ini menjadi suatu keharusan apalagi untuk orang-orang Bali yang ada di Patoman. Gotong royong dalam masyarakat Bali yang ada di Patoman sangat terlohat jelas pada saat akan ada upacara di pura. Biasanya orang-orang Bali akan gotongroyong dalam menyiapkan rangkaian upacara yang akan dilaksanakan. Selain itu juga gotong royong seringkali dilakukan pada saat perayaan hari raya nyepi misalnya dalam pembuatan *ogoh-ogoh* maupun dan mengarak *ogoh-ogoh*.

#### *Nasionalisme*

Sebagai konsep sosial, *nasionalisme* tidak muncul dengan begitu saja tanpa proses evolusi makna melalui media bahasa. Nasional adalah sesuatu yang berhubungan dengan kata latin *natio*, yang artinya kelahiran, suku, bangsa dan nasion yang berarti pula masyarakat yang sudah berkembang sedemikianrupa sehingga mempunyai kesamaan sejarah, tradisi, kebudayaan, bahasa dan biasanya ditambah satu hal lagi yaitu wilayah (Sukanto, 2016: 1). Lebih lanjut menurut Sukanto (2016: 84) mengatakan bahwa Kata nasionalisme mencakup dua arti: Pertama, dalam arti nasionalistis dimaksudkan suatu sikap yang keterlaluan, sempit dan sombong. Nasionalisme yang demikian sering disebut Jinggo Nasionalism atau Chauvinism. Dan kedua, nasionalisme dapat juga menandakan sikap nasional yang positif yakni mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa, dan sekaligus menghormati bangsa lain. Inilah kebangsaan yang luas pandangannya serta dewasa dan adil.

Jiwa dan Semangat cinta tanah air, mencintai dengan sungguh-sungguh, dan rela berkorban membela tanah air Indonesia sebagai bangsa yang merdeka adalah

bentuk dari Patriotisme (Bakry, 2010: 144. Lebih jauh lagi Bakry (2010: 145) menyatakan bahwa patriotisme adalah bagian dari nasionalisme Indonesia. Dengan demikian nasionalisme tidak dapat dipisahkan dari wawasan kebangsaan.

Nasionalisme pada dasarnya juga tercermin dalam masyarakat multikultur di Desa Patoman. Seperti apa yang disampaikan oleh bapak H. Anshori selaku kepala Dusun Patoman Timur. Beliau mengatakan sebagai berikut.

Masyarakat Desa Patoman yang sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam sangat menjunjung nilai-nilai Nasionalisme. Hal ini ditunjukkan dengan pengamalan yang baik kepada Pancasila. Misalnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kebebasan kepada agama lain yang minoritas untuk melaksanakan ibadahnya masing-masing. Bahkan kami juga sering dilibatkan dalam acara-acara tertentu umat agama lain. Ini adalah salah satu contoh dari sikap nasionalisme masyarakat desa Patoman. Selain itu pada hari-hari nasional kami biasanya berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh pihak kantor desa, seperti pemasangan bendera dan umbul-umbul merah putih menjelang agustusan. Selain itu juga untuk memeriahkan agustusan kami selalu ikut dalam parade kebangsaan. Disamping itu juga pihak desa juga melaksanakan kegiatan lomba-lomba untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia.

Sejalan dengan pendapat bapak H. Anshori tersebut bapak Made Swastika selaku tokoh masyarakat Hindu yang ada di patoman juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu:

Menjelang bulan agustus biasayanya kami warga di Dusun Patoman Tengah sudah mempersiapkan umbul-umbul dan bendera untuk dipasang di depan rumah masing-masing. Selain itu juga para pemuda juga mempersiapkan acara berupa lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk setiap tahunnya itu sudah menjadi kewajiban kami.

#### Model Desa Kebangsaan Terpadu

Desa memiliki peran strategis dalam menjaga dan merawat kebhinekaan Indonesia. Seperti yang kita tahu bahwa Indonesia adalah sebuah bangsa yang besar yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, ras, agama, dan budaya. Lahirnya Negara Indonesia merupakan suatu kesepakatan bersama seluruh

komponen lapisan masyarakat pada saat itu. Kemajemukan bangsa Indonesia disatu sisi merupakan sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya dan disisi lain adalah suatu kelemahan yang berpotensi memunculkan adanya disintegrasi bangsa (Suratman, dkk., 2013: 4). Hal senada juga disampaikan oleh Tumagor, dkk. (2010: 127) yang mengatakan sebagai berikut.

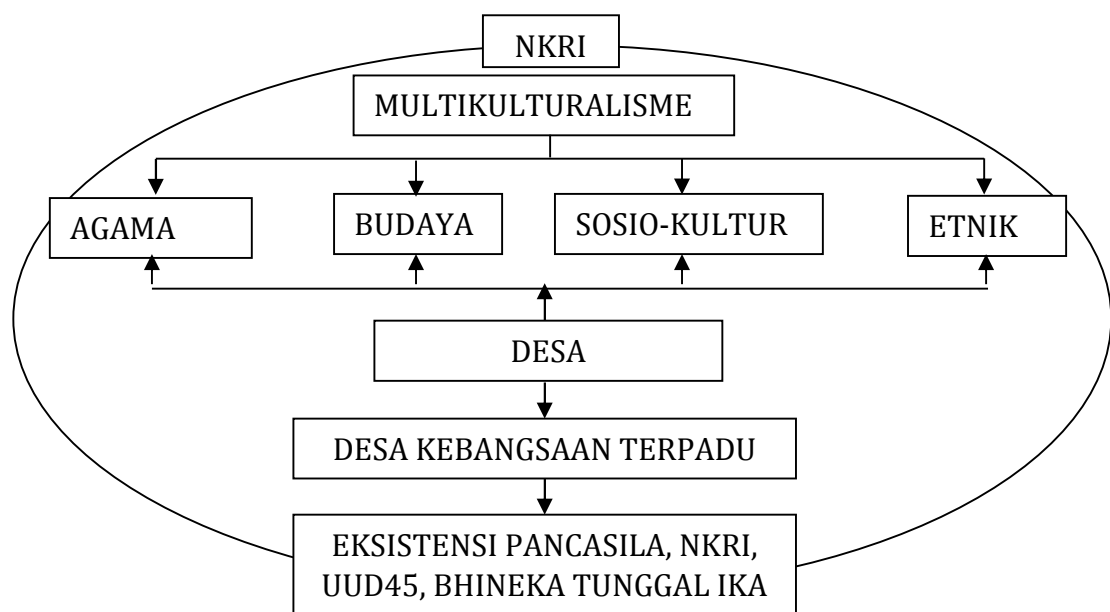
“Masyarakat majemuk yang tersusun oleh keragaman kelompok etnik (*ethnic group*) beserta tradisi budayanya itu, tidak hanya berpeluang menjadikan bangsa Indonesia sebagai negara yang kuat di masa mendatang, tetapi juga mendorong timbulnya konflik sosial yang dapat mengancam sendi-sendi integrasi negara bangsa (*nation state*), jika dinamika kemajemukan sosial budaya itu tidak dapat dikelola dengan baik”.

Dari pemaparan di atas sangat terlihat jelas bahwa kemultikulturan bangsa Indonesia bisa dipandang dalam dua sisi, yaitu 1) kemultikulturan merupakan sebuah ancaman bagi kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), 2) Kemultikulturan merupakan sebuah kekuatan yang dapat menjadikan NKRI sebagai sebuah negara yang besar dan mampu mengelola kemultikulturan tersebut menjadi sebuah satu kesatuan. Namun di tengah kemultikulturan yang dimiliki oleh NKRI saat ini masih bisa terjaga dengan baik dengan adanya perisai Pancasila. Namun muncul pertanyaan, sampai kapan perisai Pancasila mampu menjaga kemultikulturan yang bangsa ini miliki? Mengingat ada beberapa pihak baik intern maupun ekstern yang mencoba untuk melemahkan perisai Pancasila ini (depancasilaisasi). Untuk itu kita perlu suatu alternative yang dapat kita jadikan untuk menjaga persiasi Pancasila. Sementara ini beban dalam menjaga Pancasila hanya dibebankan kepada pemerintah padahal kalau kita mengacu kepada undang-undang bahwa seluruh komponen bangsa wajib menjaga NKRI. Dalam hal ini Desa memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga kemultikulturan sebagai repleksi dari ke-Indonesiaan kita. Maka salah satu solusi yan dapat dikembangkan adalah dengan mengembangkan konsep Desa Kebangsaan.

Dalam pengembangan desa kebangsaan yang harus diperhatikan adalah menentukan instrument yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan desa kebangsaan. Kalau kita mengacu kepada bentuk kemultikulturan yang

dimiliki oleh bangsa Indonesia maka ada tiga dasar yang bisa kita jadikan sebagai landasan dalam mengembangkan desa kebangsaan, yaitu budaya, sosio-kultural, dan religi. Dasar analisis mengapa digunakan ketika dasar tersebut adalah selama ini ada yang mencoba untuk menggesekkan atau membenturkan ketiga dasar tersebut sebagai alat untuk memecah belah. Oleh karena itu dengan adanya desa kebangsaan ini akan memperkuat persatuan dan kesatuan di ketiga dasar tersebut. Oleh karena itu model desa kebangsaan yang bisa dikembangkan adalah bisa berlandaskan kepada salah satu dari ketiga dasar tersebut atau memadukan ketiga landasan tersebut.

Terkait dengan pengembangan desa kebangsaan yang ada di Desa Patoman menggunakan ketiga landasan tersebut di atas sebagai dasar untuk menjaga kemultikulturalan dan menguatkan perisai Pancasila. Maka model desa kebangsaan yang tepat untuk dikembangkan di Desa Patoman adalah Model Desa Kebangsaan Terpadu. Terpadu dalam hal ini adalah memadukan ketiga dasar tersebut menjadi satu kesatuan untuk menjaga *kebhinekaan*. Hal ini karena pada dasarnya di Desa Patoman terdapat berbagai unsur budaya, pola sosiokultur masyarakat yang hidup dan terjaga dengan baik, dan masyarakat Desa Patoman terdiri dari berbagai macam agama, selain itu juga terdiri dari berbagai etnik. Secara sederhana model Desa Kebangsaan Terpadu dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Desa Kebangsaan Terpadu (Sumber. Diolah dari Data Primer 2018)

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang sudah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait dengan Desa Kebangsaan, antara lain:

1. Kemultikulturan Desa Patoman bukan suatu halangan untuk tetap terjaganya Harmonisasi antar umat bergama, suku, etnis, dan budaya;
2. Kemultikulturan yang ada di Desa Patoman mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk menjaga *kebhinekaan* meliputi nilai sosial, religius, sosiokultural, kearifan lokal, Gotong Royong, dan Nasionalisme.
3. Landasan yang digunakan dalam mengembangkan desa kebangsaan yang ada di Desa Patoman dapat dibagi menjadi tiga, yaitu budaya, sosio-kultural, dan kepercayaan atau agama, dan etnik.
4. Model desa kebangsaan yang dikembangkan di Desa Patoman adalah "Model Desa Kebangsaan Terpadu". Pengembangan model ini dilandasi oleh beberapa analisis yaitu, bahwa di Desa Patoman terdapat berbagai agama, etnis, dan budaya. Yang paling penting adalah sosio-kultural masyarakat Desa Patoman hidup dan menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa patoman dalam melakukan interaksi sosial.

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan sesuai dengan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada pembahasan di atas, sebagai berikut.

1. Desa patoman dapat dijadikan sebagai model untuk dicontoh dan dikembangkan di daerah lain dalam mengembangkan desa kebangsaan.
2. Perlu adanya sinergi antara seluruh komponen masyarakat untuk menjaga kebhinekaan yang ada di desa.
3. Menjaga eksistensi Pancasila, UUD 45, dan *Bhineka Tunggal Ika* tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah tetapi juga tanggungjawab seluruh komponen masyarakat.
4. Desa dapat dijadikan sebagai ujung tombak dalam menjaga eksistensi Pancasila dan *kebhinekaan*.

## Referensi

- Atmadja, Nengah Bawa. (2006). *Kearifan Lokal dan Agama Pasar, dalam Media Komunikasi Sejarah Lokal Candra Sangkala Bali dalam Perspektif*. Edisi Khusus Diterbitkan dalam Rangka Purnabakti Drs. Made Sunada. IKIP Negeri Singaraja.
- Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakry, Noor Ms. (2010). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brigham. J. C. (1991). *Social Psychology*. Second Edition. New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Bungin, H. M. (2009). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Johnson. J. A. Check, J. M, Smither R. (1983). The Structure of Empathy. *Journal Of Personality and Social Psychology*. Vol. 45, No. 6, 12991312.
- Kerepun, Made Kembar. (2005). *Analisis S.W.O.T dalam Strategi Mencapai dan Memelihara Ajeg Bali, dalam Dialog Ajeg Bali: Perspektif Pengalaman Agama Hindu* (Penyunting: Titib). Surabaya: Paramita.
- Manuaba, Adnyana, dkk. (1999). *Bali Dan Masa Depan*. Wayan Suparta (editor). Denpasar: PT BP.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook*. Third edition. USA: SAGE Publications, Inc.
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nida, Diartha. (2004). *Sinkretisasi Siwa-Buddha di Bali: Kajian Historis Sosiologi*. Denpasar: BP.
- Partia, I Gusti Rai. (1996). *Menyorot Aneka Masalah Umat Hindu*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Patton. (1980). *Pengorganisasian Ke Dalam Suatu Pola*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pitana, I Gede. (1994). *Desa Adat dalam Arus Modernisasi, dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali ( Editor: Pitana)*. Denpasar: Bali

- Putra, I Made Ardana. (2003). *Tri Hita Karana di Antara Teori dan Aplikasi, dalam Perempatan Agung : Menguak Konsepsi Palemahan Ruang dan Waktu Masyarakat Bali* (Editor: Jiwa Atmaja). Denpasar : CV Bali Media Adhikarsa.
- Santeri, Raka. (2000). *Tuhan dan Berhala: Sebuah Perjalanan dalam Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Santeri, Raka. (2005). *Struktur Sosial Masyarakat Bali, dalam Kasta dalam Hindu Kesalahpahaman Berabad-abad* (Penyunting : Putu Setia). Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar*. (Penyunting: Bambang Sarwija). Jakarta: Permata Putri Media.
- Shadily, Hassan. (1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudibya, I Gede. (1994). *Hindu : Menjawab Dinamika Zaman*. Denpasar : BP.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukamto. (2016). Nasionalisme, Wawasan Kebangsaan, Dan Integrasi Bangsa Dalam Pengembangan PIPS. Makasar: 29 Oktober 2016. *Makalah* disampaikan pada seminar nasional Pendidikan Ilmu-ilmu sosial membentuk karakter bangsa dan daya saing global. Hlm. 79-90.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suratman, dkk. (2013). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tumagor, dkk. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Widana, Murba. (2006). *Upacara Mulang Pakelem di Danau Segara Anak Gunung Rinjani Lombok*. Surabaya: Paramitha.